

**Aizuchi Dalam Kalimat Percakapan Pada Buku
Nameraka Nihongo Kaiwa**

Penulis: Nurul Aeni¹

Anggota : 1. Nana Rahayu²

2. Arza Aibonotika³

Email: yun_nanta@yahoo.co.id, Handphone: 085278995672

ABSTRACT

The use of highly influential in communication Aizuchi Japanese society. If not using Aizuchi in communication, there will be a misunderstanding between the speaker and the opponents said.

This study tries to discuss the sentence Aizuchi conversation on books Nameraka Nihongo Kaiwa, which aims to determine the function and form sentences Aizuchi in conversation, and to investigate the use of the phrase Aizuchi conversation on books Nameraka Nihongo Kaiwa. The method used in this research is a method of data analysis. In analyzing the data, the authors analyze every conversation on a book containing Aizuchi Nameraka Nihongo Kaiwa.

Keywords: Aizuchi, Sentence Conversation, The Japan Society

I. PENDAHULUAN

Dalam buku Komunikasi Efektif, Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi terjadi jika penutur membangkitkan respon lawan tutur melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi punya satu sistem simbol yang sama (Mulyana, 2008:3). Jika penutur ingin mengetahui respon si pendengar terhadap tuturannya, dia bisa melihat umpan balik, yang dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan pendengar setelah mendengar tuturan si pendengar. Dengan demikian, umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respon, yang jika diperlihatkan si penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan/tuturan berikutnya. Tentu saja umpan balik ini hanya ada pada komunikasi yang bersifat dua arah (Chaer dan Agustina, 1995:28).

Bagi orang Jepang, pernyataan langsung tidak dapat diterima jika hal itu akan menimbulkan kehilangan muka. Cara lain mengatakan "Tidak" adalah dengan menyampaikan "Ya" atau "Tidak" yang samar, bertanya, menolak menjawab pertanyaan, menunda menjawab pertanyaan, mengatakan "Ya", mengatakan penyesalan, meminta maaf. Pembicara bahasa Inggris mungkin terkejut mengetahui bahwa sebagian orang yang bukan penutur asli bahasa Inggris akan jeda dan mempertimbangkan lebih dahulu bagaimana menjawab pertanyaan seperti "Apa kabar?" atau "Bagaimana segala sesuatunya?".

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Sebagian besar orang Amerika membutuhkan waktu lama untuk menyadari bahwa di Jepang pertanyaan "Anda pergi kemana?" secara fungsional berarti sama seperti "Apa kabar?" dan tidak menuntut jawaban yang jujur. Jawaban bakunya adalah "Chotto soko made" 「ちょっとそこまで」 yang berarti "Cuma kesana" (Condon dan Yousef, 1985:22 dalam Mulyana, 2008:141).

Dalam Kamus Besar Bahasa Jepang (*Nihongo Kokugo Daijiten*⁴), dikatakan bahwa *Aizuchi* adalah suara yang diberikan selama percakapan untuk menunjukkan pemahaman (<http://www.kamus.com/jap-eng/あいづち>).

Umumnya orang Indonesia merasa bingung atau merasa tidak enak apabila setiap mengucapkan beberapa patah kata atau ungkapan selalu disela atau dipotong oleh lawan tutur. Namun, tidak demikian halnya dengan orang Jepang. Menyela dengan memberikan ungkapan-ungkapan pendek seperti *hai* 「はい」, *ee* 「ええ」, *un* 「うん」, *sō desuka* 「そうですか」, *sō desune* 「そうですね」, *hontō* 「ほんとう」, *naruhodo* 「なるほど」, dan sebagainya di tengah pembicaraan seseorang dianggap sebagai suatu kebiasaan yang lumrah dan bahkan sangat diharapkan. Kelihatan jelas betapa orang Jepang mengalokasikan tempat yang layak bagi *Aizuchi* dalam dunia komunikasi. Mereka akan merasa resah seandainya lawan bicara tidak menimpali perkataannya dengan bumbu pemanis ini. Arus komunikasi dua arah dalam percakapan sangat diperlukan sehingga pembicaraan tanpa bumbu *Aizuchi* akan terasa hambar. Pemakaian ekspresi-ekspresi pendek ini berupa penimpalan perkataan seseorang akan melahirkan kesan bahwa lawan tutur betul-betul memberikan perhatian dan sekaligus paham apa yang dituturkan pembicara (Edizal, 2001:1-2).

Seandainya melakukan pembicaraan berhadap-hadapan muka, akan mudah diketahui apakah lawan tutur menyimak dengan baik apa yang diocehkan. Meskipun paham benar pembicara akan lawan tutur yang mengikuti tutur katanya, tetap saja tidak merasa begitu nyaman andai lawan tutur tidak menanggapi dengan ekspresi-ekspresi ini. Bahkan dia akan mengira bahwa apa yang disampaikan tidak dimengerti oleh lawan tutur dan mengulang mengucapkannya lagi. Ketepatan menggunakan *Aizuchi* ini perlu pula diatur dengan baik. Pemakaian yang tidak layak akan mengacaukan aliran komunikasi dan membingungkan lawan bicara. Seandainya ungkapan yang sama digunakan terus-menerus dalam selang waktu dua tiga detik, misalnya kata *hai* tanpa variasi, akan menimbulkan kesan seolah-olah lawan tutur sudah jemu mendengarkannya dan bisa dianggap sebagai sinyal agar berhenti saja mengoceh. Oleh karena itu, penggunaan *Aizuchi* yang sama terus menerus dalam menimpali pembicaraan seseorang perlu dielakkan (Edizal, 2001:2-3).

Orang yang sering berkomunikasi dalam bahasa Jepang serta sering mendengarkan dan memperhatikan cara orang Jepang berbicara, secara alamiah akan terbiasa menerapkan *Aizuchi* ketika berbicara dalam bahasa Jepang tanpa begitu menyadari apa fungsi sebenarnya penerapan ungkapan-ungkapan tersebut. Memahami dengan baik apa makna yang terkandung dalam ungkapan ini memungkinkan kita berkomunikasi kian menjadi dekat seperti yang biasa diterapkan penutur asli. *Aizuchi* berfungsi sebagai pelancar arus komunikasi bagi orang Jepang, tidak begitu halnya dengan banyak bahasa lain. Mereka yang terbiasa mendengarkan saja kalimat lengkap lawan tutur tanpa menimpalnya,

⁴ 日本語国語大辞典

menganggap *Aizuchi* ini sebagai pengganggu yang menjengkelkan. Suatu pandangan yang lumrah muncul dari mereka yang tidak paham akan fungsi *Aizuchi* tersebut dalam dunia komunikasi masyarakat Jepang (Edizal, 2001:3-4).

Pada pembahasan selanjutnya penulis hanya mendeskripsikan fungsi dan bentuk *Aizuchi* yang muncul dalam buku *Nameraka Nihongo Kaiwa*.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode ini menjelaskan data atau objek secara alami, objektif, dan apa adanya/faktual (Junaiyah dan Zaenal, 2010:113).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Nameraka Nihongo Kaiwa. Bab 4 Hal. 28

父 : 「みんなでアクアランドに行かないか」

Minna de Akuarando ni ikanai ka?

Mau ke Akuarando?

子 : 「えっ、アクアランドって何？」

Ee, Akuarandotte nani?

Eh, Akuarando itu apa ya?

Kalimat diatas berisi tentang penutur yang mengajak lawan tutur ke *Akuarando* tetapi lawan tutur tidak mengetahui apa itu *Akuarando*, dan lawan tutur merasa terkejut karena baru pertama kalinya mendengar kata *Akuarando*. Lawan tutur merasa terkejut dapat dilihat dari *Aizuchi* yang digunakannya yaitu ”えっ” yang berarti ”Eh?”. Lawan tutur kembali bertanya kepada penutur “*Akuarando* itu apa ya?” dari kalimat tersebut terlihat bahwa lawan tutur memang sama sekaali tidak mengerti apa itu *Akuarando* dan berusaha bertanya agar mengetahui apa *Akuarando* itu sebenarnya.

Data 2

Nameraka Nihongo Kaiwa. Bab 4 Hal. 29

母 : 「ああ、虫めがねのことね」

Aa, mushi megane no toko ne

Oo, itu kaca pembesar

子 : 「そうそう。虫めがね貸して」

Sousou. Mushi megane kashite

Iya. Pinjam kaca pembesar

Percakapan diatas berisi tentang pembicaraan seorang ibu dan anaknya, ibu sebagai penutur dan anaknya sebagai lawan tutur. Penutur ingin meminjam kaca pembesar kepada lawan tutur tetapi lawan tutur tidak tahu bahwa benda tersebut bernama kaca pembesar,

sehingga lawan tutur menjelaskan ciri-ciri dari benda tersebut dan penutur pun mengerti apa yang dimaksud oleh lawan tutur dan penutur memberi tahu lawan tutur bahwa benda yang dimaksudnya adalah kaca pembesar. Lawan tutur menjawab pernyataan penutur dengan *Aizuchi* そうそう yang berarti "Iya" dan melanjutkan dengan kata-kata 虫めがね貸して yang berarti "Pinjam kaca pembesar" hal tersebut terlihat jelas bahwa lawan tutur setuju dengan pernyataan penutur bahwa benda tersebut bernama kaca pembesar.

Data 3

Nameraka Nihongo Kaiwa. Bab 16 Hal. 104

娘 : 「お母さん、どうしてわたしが入れたお茶はおいしくないのかしら」

Okaasan, doushite watashi ga ireta ocha wa oishikunai no kashira

Ibu, kenapa teh yang saya buat rasanya kurang enak?

母 : 「あのね、日本茶を入れるときはね、あまり熱いお湯はだめなの」

Ano ne, nihoncha wo ireru toki wa ne, amari atsui oyu wa damena no

Begitu ya, ketika membuat teh Jepang, tidak boleh memakai air yang terlalu panas

娘 : 「ふーん」

Fu-n

Ya

Kalimat percakapan diatas berisi tentang percakapan seorang anak perempuan sebagai penutur dan ibunya sebagai lawan tutur. Dalam percakapan penutur menanyakan kepada lawan tutur "kenapa teh yang saya buat rasanya kurang enak?" dan lawan tutur pun mencoba menjelaskan kepada penutur bagaimana cara yang sebenarnya. Lawan tutur menanggapi pernyataan penutur dengan kalimat "Begini ya, ketika membuat teh Jepang, tidak boleh memakai air yang terlalu panas". Penutur menyahut penjelasan dari lawan tutur dengan *Aizuchi* ふーん yang berarti "Ya". Menyahut dengan menggunakan *Aizuchi* tersebut berarti penutur sedang mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh lawan tutur.

Data 4

Nameraka Nihongo Kaiwa. Bab 7 Hal.42

男 A : 「やあ、今からどっか行くの？」

Yaa, ima kara dokka ikuno?

Mau pergi kemana?

男 B : 「家に帰るとこなんだ。ぼくんちへ来るかい？」

Ie ni kaeru toko nanda. Bokunchi e kuru kai?

Pulang ke rumah lah. Apa mau mendatangi kami?

男 A : 「いや、今日はやめとくよ。またこんど」

Iya, kyou wa yametoku yo. Mata kondo

Tidak, untuk saat ini. Sampai jumpa besok

Percakapan diatas berisi tentang beberapa orang anak laki-laki. Dalam percakapan diatas penutur bertanya kepada temannya "mau pergi kemana?", lawan tutur pun menjawab bahwa mereka akan pulang ke rumah dan lawan tutur kembali menanyakan kepada penutur

apakah penutur mau mendatangi lawan tutur?. Tetapi penutur menolak dengan mengucapkan *Aizuchi* いや yang berarti "Tidak".

Data 5

Nameraka Nihongo Kaiwa. Bab 19 Hal. 124

男 : 「駅を出て左の方にあるんですね」
Eki wo dete hidari no hao ni arun desu ne

Keluar dari stasiun ada di sebelah kiri

案内係 : 「いいえ、違います。右の方ですよ」

Iie, chigaimasu. Migi no hou desu yo

Tidak, salah. Sebelah kanan ya

男 : 「わかりました」

Wakarimashita

Mengerti

Percakapan diatas terjadi di dalam stasiun antara seorang laki-laki sebagai penutur dan seorang petugas stasiun sebagai lawan tutur. Penutur menyatakan bahwa suatu tempat itu berada di sebelah kiri tetapi petugas stasiun membantah pernyataan penutur dan lawan tutur memberitahu bahwa tempat tersebut berada disebelah kanan. Penutur menjawab pernyataan lawan tutur dengan menggunakan *Aizuchi* わかりました yang berarti "Mengerti".

IV. SIMPULAN

Pada bagian ini penulis mencoba memaparkan fungsi setiap *Aizuchi* terutama *Aizuchi* yang ada pada buku *Nameraka Nihongo Kaiwa*, seperti misalnya えっ、そうそう、ふーん、いや、わかりました dan penulis juga mencoba memaparkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan *Aizuchi* di setiap percakapan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam arus komunikasi.

Selanjutnya, diambil simpulan sementara bahwa えっ digunakan pada saat lawan tutur merasa terkejut, そうそう lawan tutur setuju dengan pernyataan penutur, ふーん digunakan pada saat lawan tutur sedang mendengarkan pernyataan penutur, いや digunakan pada saat lawan tutur tidak sependapat dengan penutur dan わかりました digunakan saat lawan tutur mengerti dengan pernyataan penutur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Arza Aibonotika, S.S, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.
2. Ibu Nana Rahayu B.Com, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan jurnal ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edizal. 2001. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang: Kayupasak
- Junaiyah dan Zaenal Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tomisaka, Youko. 1996. *Nameraka Nihongo Kaiwa*. Tokyo: ALC Press
- <http://www.kamus.com/jap-eng/あいづち>